

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 14 KOTA BOGOR TENTANG TEKS PROSEDUR MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH

Nina Rohani ^{a*)}

^{a)} SMP Negeri 14 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)} Corresponding Author: nina.rohani@gmail.com

Abstrak

Article history

received 01 August 2021

revised 23 August 2021

accepted 28 August 2021

Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dicobakan melalui penelitian ini adalah model pembelajaran Make a Match. Penelitian dilaksanakan di kelas 7F SMP Negeri 14 Kota Bogor Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 dan bertujuan untuk (1) mengetahui model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang teks prosedur, (2) menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang teks prosedur sesudah menerapkan model pembelajaran Make a Match, (3) mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang teks prosedur sesudah menerapkan model pembelajaran Make a Match. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Make a Match tentang teks prosedur di kelas 7F SMP Negeri 14 Bogor sebelum menerapkan model pembelajaran Make a Match mempunyai nilai rata-rata 68,94. Pada saat pembelajaran diubah dengan menerapkan model pembelajaran Make a Match, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 78,24 pada siklus I dan 86,12 pada siklus II. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Make a Match yang digunakan guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena itu peneliti menyarankan agar penerapan model pembelajaran Make a Match perlu disosialisasikan dan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; model pembelajaran make a match; teks prosedur

IMPROVING THE LEARNING OUTCOMES OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS ABOUT PROCEDURE TEXTS THROUGH THE APPLICATION OF THE MAKE A MATCH LEARNING MODEL

Abstract. This research departs from the phenomenon that occurs in the classroom that the low quality of Indonesian language learning can have an influence on student learning outcomes. Therefore, a teacher needs to consider a learning model that is in accordance with the learning material so that it can improve student learning outcomes. One of the learning models tested through this research is the Make a Match learning model. The research was carried out in class 7F of SMP Negeri 14 Bogor City in Semester I of the 2019/2020 Academic Year and aimed to (1) find out the Make a Match learning model can improve student learning outcomes about procedural texts, (2) describe the process of improving student learning outcomes about procedure text after applying the Make a Match learning model, (3) measuring the magnitude of the increase in student learning outcomes about procedure text after applying the Make a Match learning model. The results of this study indicate that the application of the Make a Match learning model about procedure text in class 7F of SMP Negeri 14 Bogor before applying the Make a Match learning model had an average score of 68.94. When learning was changed by applying the Make a Match learning model, the average student learning outcomes increased to 78.24 in the first cycle and 86.12 in the second cycle. It was concluded that the application of the Make a Match learning model used by the teacher could improve student learning outcomes, therefore the researcher suggested that the application of the Make a Match learning model should be socialized and used in Indonesian language learning in schools within the Bogor City Education Office.

Keywords: Indonesian language; make a match learning model; procedure text

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis [1]. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan

penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi [2]. Sebagai masyarakat Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Sebagian besar pola pembelajaran Bahasa Indonesia masih bersifat transmisif, yaitu: guru memberikan konsep-konsep yang terdapat dalam buku pelajaran secara langsung pada peserta didik dan peserta didik secara pasif menyerap pengetahuan tersebut [3]. Meskipun, metode pembelajaran dengan kerja kelompok sudah mulai diterapkan. Namun, pembelajaran dengan kerja kelompok yang masih bersifat tradisional, yakni: masing-masing kelompok memilih sendiri anggota-anggota kelompoknya kurang membantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik [4]. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan selama ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Cara penyampaian materi yang tidak menarik dan monoton menyebabkan peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga berpengaruh pada ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Pada kurikulum 2013, teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang didalamnya ada situasi dan konteksnya (Rosdiana [5]). Pembelajaran berbasis teks, pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dalam Kurikulum 2013 dapat dibedakan antara teks sastra dan teks nonsastra dan berupa teks lisan maupun tulisan. Pada jenjang SMP/MTs terdapat 14 teks yang meliputi 3 teks sastra dan 11 teks nonsastra [2], yaitu (1) teks hasil observasi, (2) teks tanggapan deskriptif, (3) teks eksposisi, (4) teks eksplanasi, (5) teks cerita pendek, (6) teks cerita moral, (7) teks ulasan, (8) teks diskusi, (9) teks cerita prosedur, (10) teks cerita biografi, (11) teks eksemplum, (12) teks tanggapan kritis, (13) teks tantangan, (14) teks rekaman percobaan.

Berdasarkan kenyataan hasil pengamatan dan observasi sementara di kelas 7F SMP Negeri 14 Kota Bogor, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal ini pembelajaran tentang teks prosedur kurang mencapai hasil yang maksimal, baik dari segi minat maupun dari segi hasil proses pembelajaran yang diterapkan. Dari 34 peserta didik hanya 20 peserta didik atau 58,82% yang memperoleh nilai di atas KKM, dan 14 peserta didik atau 41,18% memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan KKM yang telah ditentukan adalah 71,00. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran guru jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarnya, hal ini yang dirasakan guru sebagai masalah yang harus dicari jalan keluarnya. Karena proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah saja, hanya menyampaikan materi secara verbal saja, materi yang disampaikan sangat membuat peserta didik bosan, susah menyerap materi ajar. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran

dirasa penting karena peserta didik dalam menerima pengalaman belajar atau mendalami materi-materi pelajarannya masih banyak memerlukan benda-benda, kejadian-kejadian yang sifatnya konkrit, mudah diamati, langsung diamati, sehingga pengalaman-pengalaman tersebut akan lebih mudah dipahami. Penerapan model pembelajaran Make a Match dalam pembelajaran dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang teacher oriented ke student oriented. Berangkat dari permasalahan tersebut, yang mulanya menggunakan metode ceramah, maka peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran Make a Match dalam pembelajaran tentang teks prosedur. Salah satu keunggulan menggunakan model pembelajaran Make a Match tersebut adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran Make a Match juga merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain.

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono [6] merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari proses belajar. Nana Sudjana [7] mengemukakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Djamarah dan Zain [8], hasil belajar adalah apa yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan aktivitas belajar. Sedangkan Udin S. Winataputra [9] menyatakan hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik di mana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Definisi lain hasil belajar menurut Hamalik [10] adalah terjadinya perubahan tingkah laku padadiri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Beragamnya pengertian hasil belajar menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3) [11]. Hasil belajar yang yang dicapai oleh seseorang pada dasarnya tidak boleh dan tidak bisa direkayasa. Biarkan mereka mendapatkan penilaian sesuai dengan usaha yang telah dilakukan. Menurut Slameto [12] faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Suatu bahasa juga dapat diartikan sebagai alat berkomunikasi mengidentifikasi diri, seperti yang diungkapkan oleh Rosdiana [5] yang mengartikan bahwa bahasa adalah suatu system lambang bunyi arbitler yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk

bekerjasama, berkomunikasi mengidentifikasi diri untuk itu bahasa Indonesia digunakan dalam suatu interaksi antar individu. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa yang harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dsar-dasar berbahasa yang baik sedari usia dini. Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai bagian dari wadah pendidikan peserta didik menjadi salah satu tonggak yang penting bagi keberlangsungan dan keberadaan Bahasa Indonesia, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kemudian Hasan [3] menyatakan bahwa bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Namun, di samping itu masih terdapat beberapa alasan lain mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa ibu. Penting setidaknya suatu bahasa dapat juga didasari patokan seperti jumlah penutur, luas penyebaran, dan perannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya.

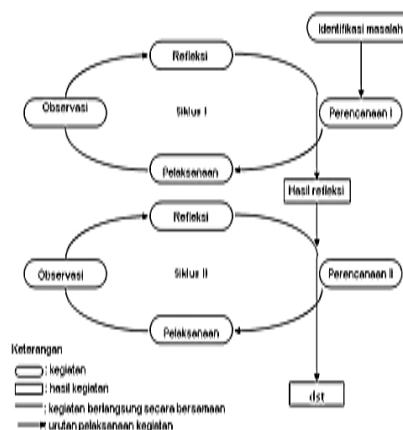
Menurut Rusman [13] Model pembelajaran Make a Match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Lorna Curran [14]. Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Berbeda dengan Anita Lie [15] yang menyatakan bahwa model pembelajaran tipe Make a Match atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Sedangkan menurut Tarmizi [16] menyatakan bahwa model pembelajaran Make a Match artinya peserta didik mencari pasangan setiap peserta didik mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban) lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Model pembelajaran Make a Match dalam penggunaannya tentu memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum menggunakan model ini. Berdasarkan Santoso [16] kelebihan model pembelajaran Make a Match adalah sebagai berikut Mampu menciptakan suasana aktif dan menyenangkan, Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik, Mampu meningkatkan hasil belajar pserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar, Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, Kerja sama antar peserta didik terwujud dengan dinamis, Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action

Research) dengan model PTK yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart.



Gambar1. Model PTK menurut Stephen Kemmis dan Robbin Mc. Taggart

Dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) [17].

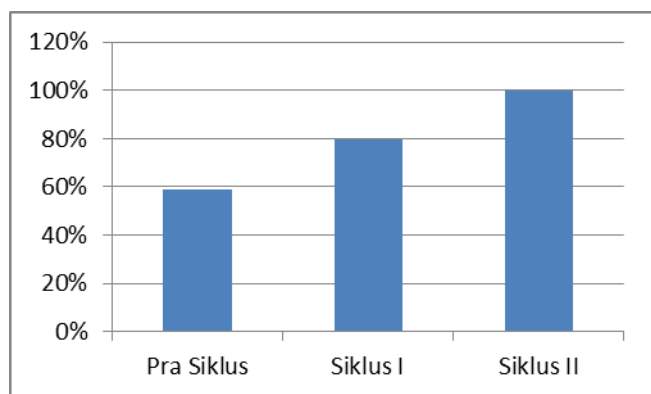
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analitik melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, dan menafsirkan data sehingga memperoleh gambaran yang sistematis [15]. Metode penelitian deskriptif analisis digunakan untuk mengetahui permasalahan dengan cara menguraikan secara rinci dan jelas, serta melakukan suatu analisis data dari permasalahan untuk memperoleh suatu kesimpulan dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis terhadap suatu fakta yang sifatnya faktual [16]. Dalam pelaksanaan penelitian dan perbaikan ini yang menjadi fokus penelitian adalah peserta didik kelas 7F SMP Negeri 14 Kota Bogor, dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan. Secara visual. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah dengan menggunakan lembar observasi, angket, dan lembar kisi-kisi soal yang diadopsi dari panduan petunjuk pelaksanaan penilaian.

Refleksi dilakukan teknik matching atau perbandingan antara hasil tindakan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Selain itu juga dilakukan interpretasi hasil analisis dan semua data observasi secara cermat agar dapat ditentukan tindakan perbaikan yang tepat untuk perbaikan atau pengembangan tindakan berikutnya. Jika hasil analisis dan refleksi menunjukkan hasil tindakan lebih baik atau sama dengan indikator yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dinilai berhasil. Jika hasilnya lebih jelek, maka penelitian tindakan ini ditetapkan belum berhasil, dan selanjutnya dilakukan perbaikan ulang dalam siklus kegiatan kedua dan seterusnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar tentang teks prosedur adalah rata-ratanya 68,94 sedangkan KKM yang ditentukan 71,00. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 20 orang (58,82%) sedangkan peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM 14 orang (41,18%). Padahal materi tentang teks prosedur bahasanya cukup banyak/luas, maka diputuskan untuk menggunakan model pembelajaran Make a Match pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi tentang teks prosedur. Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di kelas 7F untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi teks prosedur. Nilai tes awal dijadikan acuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas 7F setelah menggunakan model pembelajaran Make a Match. Soal-soal tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu tentang teks prosedur. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran Make a Match. Berikut disajikan data hasil belajar peserta didik pada pra siklus.

Penilaian hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes pada tiap akhir siklus. Soal tes setiap siklus digunakan untuk mengukur penguasaan kompetensi dan tingkat pemahaman peserta didik, sebelum digunakan telah diuji cobakan terlebih dahulu pada peserta didik kelas 7F yang telah memperoleh materi tentang teks prosedur. Soal yang tidak memenuhi syarat dibuang dan yang memenuhi syarat digunakan.



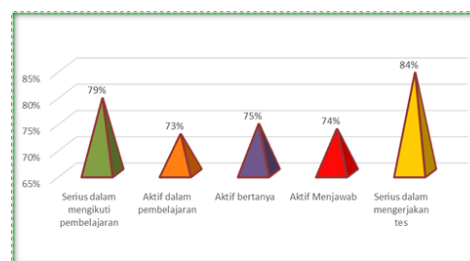
Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Tiap Siklus

Berdasarkan pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa setelah menggunakan model pembelajaran Make a Match hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pra siklus 68,94 meningkat menjadi 78,24 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 86,12 pada siklus II. Begitu juga dengan ketuntasan hasil belajar terjadi peningkatan yang signifikan dari kondisi pra siklus mencapai ketuntasan hanya 58,82%, menjadi 79,41% pada siklus I, dan 100,00% pada siklus II.

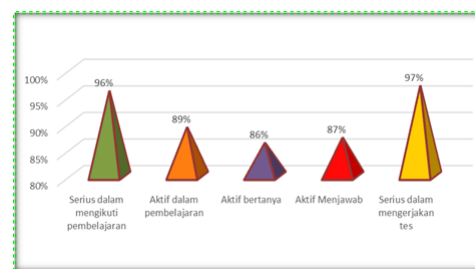
Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tentang teks prosedur semakin meningkat.

Dengan adanya peningkatan hasil belajar, berarti target telah tercapai yaitu 100% dari jumlah peserta didik mencapai KKM. Begitu pula peningkatan nilai rata-rata yang ditargetkan minimal 80,00 bahkan melampaui target yaitu 86,12. Dengan demikian penelitian dihentikan sampai siklus II karena telah mencapai target tersebut.

Keterarikan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis refleksi peserta didik.



Gambar 3. Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus 1



Gambar 4. Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus 2

Keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I sampai siklus II ternyata keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan grafik 4.4 dan grafik 4.8, Aspek yang digunakan untuk mengukur keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran meliputi keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, keaktifan peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran Make a Match, keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, dan keseriusan peserta didik dalam mengerjakan tes. Untuk aspek keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik dari siklus I sampai siklus II, yaitu 79% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II. Aspek keaktifan peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran Make a Match pada siklus I 73% dan siklus II meningkat menjadi 89%. Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan, yaitu 75% pada siklus I, menjadi 86% pada siklus II. Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu 74% pada siklus I, meningkat menjadi

87% pada siklus II dan keseriusan dalam mengerjakan tes telah mencapai 97% untuk siklus kedua, ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif dalam pembelajaran dan telah serius mengerjakan tes.

Adanya peningkatan ketertarikan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran diduga karena peserta didik memperoleh hal-hal baru yang menarik dan tidak menjenuhkan bagi peserta didik karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match dituntut keaktifan yang tinggi pada diri peserta didik.

Peningkatan dan pencapaian hasil belajar yang sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak lepas dari peran guru selama proses pembelajaran, karena guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan guru agar hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yaitu peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi tentang materi yang akan dibahas baik melalui buku, internet, maupun literatur lain. Dari informasi yang mereka dapatkan kemudian peserta didik disuruh membuat pertanyaan disertai dengan jawabannya. Kegiatan selanjutnya adalah peserta didik melakukan percobaan untuk membuktikan informasi yang mereka peroleh. Berdasarkan percobaan tersebut kemudian ditarik kesimpulan tentang materi yang dibahas dengan bimbingan guru. Untuk lebih memotivasi peserta didik, guru memberikan penghargaan atas hasil yang telah dicapai oleh peserta didik. Penghargaan tersebut diberikan kepada peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan peranan guru dalam menciptakan kondisi yang mendukung yaitu motivator, fasilitator dan rewarder.

Dari hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan. Hasil observasi kedua siklus tersebut menunjukkan kriteria baik. Pada siklus I guru mengalami beberapa kekurangan diantaranya adalah guru kurang memberi motivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung, guru kurang membawa peserta didik mengaitkan materi dengan pembelajaran yang lalu dan pengelolaan waktu kurang optimal. Berdasarkan kekurangan pada siklus I kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II. Dari siklus II didapatkan hasil bahwa guru sudah memotivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung, meningkatkan kemampuan mengaitkan materi dengan pembelajaran yang lalu dan guru sudah dapat melakukan pengelolaan waktu dengan baik.

Pada kondisi awal proses pembelajaran berlangsung, terlihat peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena berbagai faktor, diantaranya disebabkan oleh proses pembelajaran yang disajikan oleh guru masih konvensional dengan kata lain guru belum melakukan inovasi dalam pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan perbaikan di siklus I dan dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan yaitu guru berhasil lebih meningkatkan minat peserta didik yaitu memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara lebih membuka wawasan peserta

didik untuk melihat kejadian sehari-hari yang ada dan mengaitkan dengan materi yang diajarkan. Namun guru masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam beberapa hal, diantaranya pengelolaan waktu yang lebih baik.

Pada siklus II, proses pembelajaran lebih utuh yaitu peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan digunakannya media audio visual meningkat, guru tidak lagi mendominasi pembelajaran melainkan berperan sebagai fasilitator. Hal-hal tersebut yang menyebabkan proses pembelajaran bisa mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II maka hasil refleksi selama kegiatan penelitian yang dimulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan dianggap sudah berhasil, hal ini berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yang cukup baik.

IV. KESIMPULAN

Setelah dilakukan tindakan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada materi tentang teks prosedur melalui penggunaan model pembelajaran Make a Match ternyata dapat meningkatkan minat, antusias, konsentrasi, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terjadi peningkatan hasil belajar berupa naiknya nilai rata-rata kelas dan naiknya persentase ketuntasan belajar peserta didik secara individu maupun secara klasikal pada peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Bogor pada tahun pelajaran 2019/2020. Dengan demikian maka berdasarkan paparan penelitian di atas maka disimpulkan. Penggunaan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang teks prosedur di kelas 7F SMP Negeri 14 Kota Bogor tahun pelajaran 2019/2020.

Penggunaan model pembelajaran Make a Match dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada aspek keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik dari siklus I sampai siklus II, yaitu 79% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II. Aspek keaktifan peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran Make a Match pada siklus I 73% dan siklus II meningkat menjadi 89%. Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan, yaitu 75% pada siklus I, menjadi 86% pada siklus II. Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu 74% pada siklus I, meningkat menjadi 87% pada siklus II dan keseriusan dalam mengerjakan tes telah mencapai 97% untuk siklus kedua, ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif dalam pembelajaran dan telah serius mengerjakan tes.

Besar peningkatan hasil belajar yang dapat dicapai melalui penggunaan model pembelajaran Make a Match pada materi tentang teks prosedur adalah sebagai berikut Hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi tentang teks prosedur di kelas 7F SMP Negeri 14 Kota Bogor sebelum menggunakan model pembelajaran

Make a Match mempunyai nilai rata-rata 68,94. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan model pembelajaran Make a Match, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 78,24 pada siklus I dan 86,12 pada siklus II. Ketuntasan belajarpun meningkat, pada waktu pra siklus 58,82% setelah menggunakan model pembelajaran Make a Match meningkat pada siklus I menjadi 79,41% dan siklus II. 100,00%. Hasil siklus II. telah mencapai/melampaui kriteria keberhasilan penelitian.

[17] Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

REFERENSI

- [1] Nurjanah and Y. Suchyadi, "Media Audio Visual Sebagai Media Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Di SMP Negeri 3 Kota Bogor," *Pedago. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 40–44, 2020.
- [2] Wirajaya, Asep Yuda dan Sudarnawati. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Hal. 161 – 162. 2008.
- [3] Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2003.
- [4] Y. Suchyadi *et al.*, "Improving The Ability Of Elementary School Teachers Through The Development Of Competency Based Assessment Instruments In Teacher Working Group , North Bogor City," *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 02, no. 01, pp. 1–5, 2020.
- [5] Rosdiana, dkk. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2013.
- [6] Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- [7] Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensinda. 2009.
- [8] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- [9] Winataputra, Udin.S, dkk. *Materi dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011.
- [10] Hamalik, Oemar.. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- [11] Y. Suchyadi *et al.*, "Using a Multimedia as an Effort to Improve Creative Thinking Skills of Elementary Teacher Education College Student," in *11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management. IEOM Society International*, 2021, pp. 2948–2954.
- [12] Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010.
- [13] Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- [14] Abdul, Aziz Wahab. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- [15] Anita Lie. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo. 2008.
- [16] Mihtahul Huda. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.